

Analisis Representasi Penggunaan Bahasa Suroboyoan Pada Film Sekawan Limo

Celvin Dwi Putra Mudianto¹, Luthfiisya Prasetyaningrum², Christopher Devano³, Sinta Wahyu Fitriyah⁴, Ardita Ninda S.P⁵

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan 24043010014@student.upnjatim.ac.id

² Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan 24043010132@student.upnjatim.ac.id

³ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan 24043010178@student.upnjatim.ac.id

⁴ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan 24042010305@student.upnjatim.ac.id

⁵ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan 24042010346@student.upnjatim.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Des, 2024

Revised: Des, 2024

Accepted: Des, 2024

Kata Kunci:

Bahasa Suroboyoan, Film Sekawan Limo, Pelestarian Budaya, Analisis Semiotika, Identitas Lokal

Keywords:

Surabaya Language, Sekawan Limo Film, Cultural Preservation, Semiotic Analysis, Local Identity

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi penggunaan bahasa Suroboyoan dalam film "Sekawan Limo," yang diproduksi oleh Bayu Skak. Bahasa Suroboyoan, sebagai dialek khas Surabaya, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas masyarakat Surabaya. Film ini menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat dengan dialog yang kaya akan ungkapan lokal, yang mencerminkan karakteristik dinamis dan solidaritas sosial. Melalui metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi makna konotatif dan denotatif dari bahasa yang digunakan dalam film, serta dampaknya terhadap pemahaman penonton non-Suroboyoan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Sekawan Limo" berperan penting dalam pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

ABSTRACT

This study analyzes the representation of the use of the Suroboyoan language in the film "Sekawan Limo," produced by Bayu Skak. The Suroboyoan language, as a typical dialect of Surabaya, functions not only as a means of communication, but also as a reflection of the culture and identity of the people of Surabaya. The film showcases people's daily lives with dialogues rich in local expressions, reflecting the dynamic characteristics and social solidarity. Through the Roland Barthes semiotic analysis method, this study explores the connotative and denotative meanings of the language used in the film, as well as its impact on the understanding of non-Suroboyoan audiences. The results of the study show that the film "Sekawan Limo" plays an important role in preserving regional languages and strengthening local identity in the midst of globalization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Celvin Dwi Putra Mudianto

Institution: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: 24042010346@student.upnjatim.ac.id

1. PENDAHULUAN

Adanya Perkembangan Program Literasi Digital sejumlah organisasi dan lembaga pendidikan memulai program literasi di Instagram untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah seperti kebohongan digital, hoaks, dan manipulasi informasi. Studi ini memiliki kesempatan untuk mengevaluasi seberapa efektif program tersebut dalam mengubah cara publik berpikir dan bertindak tentang data yang diperoleh dari Instagram. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran orang.

Bahasa merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan jati diri masyarakat penuturnya (Niwanda, 2024). Melalui bahasa, masyarakat menyampaikan nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan bahkan pandangan hidup yang mereka anut. Oleh karena itu, bahasa sering dianggap sebagai cerminan dari karakteristik serta kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai, salah satunya adalah bahasa Suroboyoan, atau dialek khas Surabaya. Bahasa ini dikenal karena memiliki ciri khas yang sangat kuat dalam hal ekspresi dan gaya bicara, yang sering kali mencerminkan semangat dan kepribadian masyarakat Surabaya atau yang biasa disebut *arek-arek Suroboyo*. Bahasa ini terkadang menggambarkan gaya bicara yang tegas dan penuh dengan gabungan kata yang memiliki arti yang unik.

Dialek Suroboyoan dikenal dengan intonasi yang tegas, lugas, dan terkadang terkesan keras (Anggraini, 2005). Gaya bicara ini tidak hanya menunjukkan karakter yang dinamis dan berani, tetapi juga merepresentasikan solidaritas sosial dan kebersamaan di antara masyarakatnya. Tidak jarang bahasa ini dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan khas yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang tinggal dan hidup di Surabaya. Namun demikian, dalam konteks Indonesia yang sangat heterogen, bahasa Suroboyoan memiliki tantangan tersendiri untuk tetap dikenal dan dipahami oleh masyarakat yang tidak berasal dari wilayah Jawa Timur. Salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah di tengah masyarakat yang lebih luas adalah melalui media populer seperti film.

Dalam beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia mulai banyak menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari narasi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa film bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pelestarian budaya. Salah satu contoh yang menonjol dalam konteks penggunaan bahasa daerah adalah film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak yang diproduksi oleh Wawan Idati Wibowo, dan Jalu Suwandru. Film ini menjadi salah satu karya yang secara eksplisit menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya, dengan menggunakan bahasa Suroboyoan sebagai elemen utama dalam dialog dan interaksi antar karakter. *Sekawan Limo* mengikuti kisah lima pemuda yang memutuskan untuk mendaki Gunung Madyopuro, sebuah gunung yang terkenal angker. Mereka harus mematuhi berbagai aturan untuk menghindari gangguan supernatural selama pendakian. Dengan latar belakang yang kaya akan budaya Jawa, film ini mengeksplorasi mitos lokal dan menggambarkan hubungan persahabatan yang kuat di antara para pendaki (UM, 2024). Bayu Skak dalam film ini yang juga dikenal sebagai sosok yang sering mengangkat budaya Jawa Timur dalam karya-karyanya, berhasil menjadikan *Sekawan Limo* sebagai representasi yang kuat dari kehidupan sosial masyarakat Surabaya.

Dalam film *Sekawan Limo*, yang di rilis pada 4 Juli 2024 ini penggunaan bahasa Suroboyoan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar karakter, tetapi juga memainkan peran penting

dalam memperkuat karakterisasi dan menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di dalam cerita. Bahasa ini mencerminkan kepribadian setiap karakter, yang sebagian besar merepresentasikan tipikal masyarakat Surabaya dengan gaya hidup dan cara berkomunikasi yang khas. Gaya bicara yang tegas, sering kali disertai humor dan permainan kata, menjadikan film ini menarik untuk ditonton, khususnya oleh mereka yang familiar dengan budaya Jawa Timur. Durasi film ini adalah 112 Menit dengan menggunakan beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa Inggris dengan diperankan oleh beberapa pemain seperti Bayu Skak, Nadya Arina, Keisya Levronika, Dono Pradana, Benidictus Siregar, Indra Pramujito, Firza Valaza, Audya Ananta. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa daerah dalam film ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana bahasa Suroboyoan dapat diterima oleh penonton dari luar Jawa Timur. Bagaimana penonton non-Jawa, misalnya, memahami humor dan nuansa budaya yang dibawakan melalui bahasa ini? Apakah komedi yang disampaikan tetap relevan dan lucu bagi penonton yang tidak menguasai dialek Suroboyoan?

Dalam konteks globalisasi, di mana budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh arus budaya global, keberadaan bahasa daerah di dalam media populer seperti film menjadi semakin penting. Film dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan budaya lokal dengan audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Dengan menampilkan bahasa Suroboyoan secara autentik, *Sekawan Limo* bukan hanya menjadi produk budaya lokal, tetapi juga menjadi medium untuk melestarikan bahasa dan budaya Surabaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di era digital saat ini, di mana media sosial dan platform streaming film sangat dominan, film yang menggunakan bahasa daerah seperti ini memiliki potensi besar untuk menjangkau generasi muda yang mungkin kurang mengenal atau menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi penggunaan bahasa Suroboyoan dalam film *Sekawan Limo* berfungsi sebagai alat pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Melalui analisis ini, penulis berharap dapat memahami lebih dalam bagaimana bahasa Suroboyoan memperkuat karakter-karakter dalam film dan bagaimana bahasa tersebut berperan dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya kepada penonton. Analisis ini juga akan menilai dampak dari penggunaan bahasa daerah dalam film, khususnya dalam konteks bagaimana penonton non-Suroboyoan memahami dan menerima film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana *Sekawan Limo* dapat menjadi contoh konkret dari pelestarian bahasa dan budaya melalui media populer, serta bagaimana film ini berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dari bahasa Suroboyoan dalam film, tetapi juga pada dimensi sosial dan budaya yang tercermin melalui bahasa tersebut. Sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam diskusi yang lebih luas tentang pentingnya media populer, khususnya film, dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di era globalisasi. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk memperkuat identitas lokal, sekaligus menjadi medium edukatif bagi generasi muda dalam mengenal dan menghargai kekayaan budaya bangsa, termasuk bahasa daerah yang mungkin semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Representasi menjadi fokus utama penulisan makalah ini. Representasi adalah proses menyampaikan realitas melalui komunikasi, baik dalam bentuk kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi dari ketiganya. Representasi juga bisa diartikan sebagai perwakilan, gambaran, atau penggambaran (Adolph, 2016a). Representasi menurut KBBI merupakan perilaku mewakili atau suatu keadaan yang sifatnya mewakili (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa representasi adalah suatu bentuk gambar, kata, atau cerita yang sanggup mewakilkan emosi, ide, gagasan, dan konsep. Melalui representasi, memudahkan manusia untuk lebih mengerti terkait subjek atau objek tertentu. Hal ini juga menjadikan representasi kian banyak digunakan pada sistem pembelajaran.

Salah satu jenis representasi yang cukup dikenal khalayak adalah representasi Bahasa. Pengertian bahasa adalah jenis komunikasi yang di dalamnya terdapat kesepakatan (Kok Bisa?, YouTube, diakses pada 30 Oktober 2024). Komunikasi menggunakan bahasa mampu berlangsung secara tepat ketika komunikator dan komunikan memahami konteksnya. Sebab itu, representasi bahasa adalah wujud penyampaian pesan dalam bentuk bahasa yang mewakilkan ide dari sang pembuat pada jangkauan konteks tertentu.

Representasi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah menyampaikan kembali cerita yang berkaitan dengan budaya dan bagaimana disajikan pada film. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya (Adolph, 2016b). Pada konteks analisis ini, representasi bahasa juga dapat diartikan sebagai representasi budaya, sebetulnya sudah cukup sering ditampilkan diagram media manapun, seperti website, YouTube, instagram, dan tidak terkecuali film. Film Sekawan Limo menggunakan bahasa Surabaya sebagai dasar penyusunan cerita dan memang sudah dikonsepsikan oleh sutradara supaya mempromosikan daerahnya. Mengenalkan bahasa daerah menggunakan film layar lebar sebagai "kendaraan", dianggap oleh beberapa orang merupakan cara mempengaruhi dan meningkatkan perhatian masyarakat terhadap fenomena keberagaman budaya di Indonesia. Oleh karenanya, tidak mengherankan di era sekarang sudah bertebaran film yang mengangkat bahasa daerah pada dialog antar tokohnya.

2.2 Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang diterbitkan Ferdinand de Saussure. Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi. Teori tersebut membicarakan dikotomi signifier (penanda) dan signified (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. Signifier adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan signified adalah aspek makna atau konsep (Erviananda, 2020).

Konotatif merupakan sistem kedua yang di bangun oleh Barthes, yang didalam Mytologies-nya ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama. Makna denotatif merupakan makna generalisasi. Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi

memegang peran yang penting. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang ada dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pentingnya tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Maka dari itu denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda. Pada signifikasi yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Erviananda, 2020).

Bahasa yang ada pada film "Sekawan Limo" ini memiliki banyak makna yang terkandung. Peneliti menggunakan metode Roland Barthes untuk mendeskripsikan apa saja makna yang ada dalam dialog film tersebut, dengan memfokuskan pada penanda dan petanda terhadap objek-objek budaya film tersebut. Sehingga dalam penelitian ini bisa diketahui dengan lebih mudah makna bahasa dan bentuk representasi di film "Sekawan Limo".

2.3 Bahasa sebagai Identitas Budaya

Bahasa adalah bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Ia tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai, tradisi, dan cara berpikir kelompok tersebut. Bahasa daerah, khususnya, memiliki peran krusial dalam melestarikan budaya lokal. Melalui bahasa ini, pengetahuan dan cerita bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga keunikan budaya yang ada.

Contohnya, di Surabaya, bahasa Suroboyoan sangat memengaruhi identitas masyarakatnya. Bahasa ini mencerminkan sifat warga yang lugas dan terbuka, dengan banyak ungkapan yang khas. Hal ini tidak hanya memperlihatkan karakter masyarakat, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan (Santoso, 2017). Ketika masyarakat menggunakan bahasa Suroboyoan, mereka tidak hanya menjaga bahasanya, tetapi juga melestarikan budaya dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari diri mereka.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam mengerjakan ini peneliti menggunakan Jenis penelitian analisis teks media yaitu menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Sementara itu Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan paradigma kritis karena dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan makna konotasi dan denotasi dalam film "Sekawan Limo" serta memaparkan pesan yang ingin disampaikan dapat dilihat dari makna konotasi dan denotasinya.

Dalam hal ini untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu diperhatikan mengenai tahap – tahap penelitian yang dilakukan. Tahap penelitian yang dilalui

dalam proses ini merupakan langkah yang digunakan untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap – tahap yang dilalui peneliti dengan metode penelitian Semiotika model Roland Barthes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Memilih Topik yang Menarik

Memilih tema yang relevan atau sedang tren. Misalnya, meneliti isu sosial atau budaya yang sering muncul dalam film akan menarik minat pembaca dalam memahami konteks sosial tertentu. Pendekatan lain yang menarik adalah melihat aspek teknis dalam film, seperti sinematografi, warna, musik, atau simbolisme. Analisis teknis ini memberikan perspektif baru bagi pembaca. Memilih film yang memiliki dampak budaya atau sejarah yang kuat, karena biasanya ada banyak elemen penting yang dapat dianalisis secara mendalam. Film yang menggunakan bahasa atau budaya lokal juga bisa jadi pilihan yang menarik, terutama untuk membahas aspek pelestarian budaya dan identitas. Terakhir, pastikan topik yang dipilih memiliki cukup referensi dan data untuk mendukung analisis.

2. Merumuskan Masalah

Setelah menemukan topik yang sesuai dan menarik, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah. Pada penelitian ini masalah yang dibahas adalah bagaimana representasi penggunaan bahasa Suroboyoan pada film Sekawan Limo

3. Menentukan Metode Penelitian

Dalam mengerjakan ini peneliti menggunakan Jenis penelitian analisis teks media yaitu menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Sementara itu Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan paradigma kritis karena dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan makna konotasi dan denotasi dalam film "Sekawan Limo" serta memaparkan pesan yang ingin disampaikan dapat dilihat dari makna konotasi dan denotasinya.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam menganalisis data peneliti melakukan pemahaman dengan cara menandai beberapa dialog dalam adegan atau adegan yang mengandung representasi bahasa pada film tersebut dan menjelaskan makna konotatif. Sementara itu, di dalam pemaknaan tersebut terdapat lima elemen penting yang digunakan, yaitu: penanda denotatif, petanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif yang terdapat pada film "Sekawan Limo".

5. Kesimpulan

Dalam pengembangan narasi film, bahasa Suroboyoan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun karakterisasi tokoh dan menggambarkan situasi yang spesifik. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan-ungkapan khas seperti "cok" atau "jancok" yang memiliki makna beragam tergantung konteksnya. Kekhasan dialek Suroboyoan memberikan nuansa autentik dan menambah kekuatan ekspresif dalam setiap adegan. Intonasi dan cara penyampaian bahasa Suroboyoan juga memperkuat penyampaian emosi dan maksud dari setiap dialog. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton mengenai kekayaan dan keunikan bahasa Suroboyoan sebagai bagian dari budaya lokal yang patut diapresiasi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan lewat pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra. Peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar (Kumparan.com, 2022).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2014).

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam menganalisis data peneliti melakukan pemahaman dengan cara menandai beberapa dialog dalam adegan atau adegan yang mengandung representasi bahasa pada film tersebut dan menjelaskan makna konotatif. Sementara itu, di dalam pemaknaan tersebut terdapat lima elemen penting yang digunakan, yaitu: penanda denotatif, petanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif yang terdapat pada film “Sekawan Limo”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain itu, temuan ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki program literasi media yang menargetkan pengguna media sosial, terutama remaja, karena mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti berita bohong atau ujaran kebencian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, literasi media dapat menjadi kunci untuk mengatasi efek buruk dari ledakan informasi yang tidak terkendali.

Dalam penyajian data ini peneliti akan memaparkan suatu data yang nantinya akan menjadi dasar analisis peneliti untuk mempermudah tahap selanjutnya. Penyajian data ini bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Maka data yang akan penulis paparkan adalah adegan dan dialognya sesuai dengan bentuk representasi bahasa dalam film “Sekawan Limo”.

Tabel 1. Penyajian Data Adegan Bagas Bertabrakan

Penanda	Petanda
<i>Seorang perempuan menabrak Bagas</i>	Gambar 1 Memperlihatkan seorang perempuan yang sedang bertabrakan dengan Bagas.

 <p>Gambar 2. 1 Menit 6:16</p> <p>Perempuan: “Woy motomu picek a? Jelas-jelas aku nak ngarepmu sek mbok srodok ae!”</p>	
<p><i>Perempuan dan Bayu yang saling menghalangi ketika berjalan</i></p>  <p>Gambar 2. 2 Menit 6:25</p> <p>Perempuan: “Malah ngetut aku, ooo aku ero kon ape nggendam aku yo? Dompetku mbok jopok teros simku mbok cuklek-cuklek?”</p>	<p>Gambar 2 Memperlihatkan perempuan tersebut memarahi Bagas, dan menuduh Bagas akan menghipnotis lalu mengambil dompetnya.</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Perempuan mengatakan “motomu, picek, nggendam” untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang kesal.</p>	<p>Kata “motomu, picek, ngendam” memiliki arti yang kasar dan perilaku jahat dalam bahasa suroboyoan.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Perempuan tersebut kesal karena Bagas menabrak dan menghalanginya untuk melangkah maju, sehingga ia mengekspresikan kekesalan tersebut dengan mengucapkan bahasa yang memiliki arti kasar.</p>	

Representasi bahasa suroboyoan dalam adegan ini adalah menggambarkan perempuan yang sedang kesal karena bertabrakan dengan bagas ketika sedang berjalan, diiringi dengan menggunakan bahasa suroboyoan yang diucapkannya itu mewakili kekesalannya. Perempuan mengatakan “motomu, picek, nggendam” ini mengekspresikan rasa kekesalannya. Sedangkan arti kata “ motomu” memiliki arti mata kamu, kata “picek” memiliki arti buta atau mata yang memiliki gangguan, sedangkan “nggendam” memiliki arti menghipnotis. Kata-kata tersebut apa bila dilafalkan dengan bahasa suroboyoan memiliki arti kasar.

Dapat disimpulkan dari data penanda konotatif dan pertanda konotatif pada adegan pertama bahasa suroboyoan digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada diri tokoh. Maka representasi bahasa suroboyoan yang terkandung dalam adegan ini adalah bahasa yang mewakili dari rasa kekesalan yang terjadi. Dapat dilihat pada kata yang diungkapkan memiliki arti kasar.

Tabel 2. Penyajian Data Adegan Mengucapkan Bahasa Suroboyoan

Penanda	Petanda
<p data-bbox="470 293 807 324"><i>Dicky menertawakan lelucon Juna</i></p>  <p data-bbox="507 640 770 669">Gambar 2. 3 Menit 11:52</p> <p data-bbox="416 728 858 759">Dicky: "Ancok lucu arek iki, seneng aku"</p>	<p data-bbox="1091 450 1362 607">Gambar 3 Memperlihatkan Dicky tertawa karena Juna mengungkapkan sesuatu yang lucu.</p>
<p data-bbox="533 828 745 860"><i>Deri memarahi Dyny</i></p>  <p data-bbox="507 1176 770 1205">Gambar 2. 4. Menit 14:09</p> <p data-bbox="533 1263 745 1294">Deri: "Enggak cok"</p>	<p data-bbox="1062 983 1390 1140">Gambar 4 Memperlihatkan karakter Deri menolak pernyataan Dini karena fakta yang diberikan dirasa kurang tepat.</p>
<p data-bbox="539 1330 738 1361">Penanda Konotatif</p>	<p data-bbox="1129 1330 1329 1361">Petanda Konotatif</p>
<p data-bbox="237 1364 1038 1491">Penggunaan kata "Ancok lucu arek iki, seneng aku" dalam dialog mencerminkan budaya komunikasi masyarakat Surabaya yang ekspresif dan spontan. Ungkapan ini menunjukkan kedekatan antar karakter dan cara mereka mengekspresikan emosi dalam konteks budaya lokal.</p>	<p data-bbox="1062 1386 1390 1514">Kata "ancok lucu arek iki" berarti anak ini lucu yang merujuk pada lelucon. Sedangkan kata "Enggak cok" memiliki arti tidak.</p>
<p data-bbox="727 1527 906 1559">Tanda Konotatif</p>	
<p data-bbox="237 1561 1390 1644">Mencerminkan ekspresi kekesalan dan ketegasan dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Suroboyoan, di mana perasaan yang ditunjukkan lebih jelas dan eksplisit dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang lebih formal.</p>	

Representasi bahasa suroboyoan dalam adegan ini adalah menggambarkan Dicky dan Deri yang menggunakan kata "cok" untuk mewakili perasaannya. Dicky menggunakan kata "cok" untuk mengungkapkan sikap lucu dari Juna. Sedangkan Deri menggunakan kata "cok" untuk mengungkapkan kekesalannya terhadap Dyny. Kata "cok" yang diucapkan oleh Dicky dan Deri ini memiliki arti umpatan sehingga artinya tergantung pada situasinya. Ini menunjukkan bahasa suroboyoan bisa digunakan untuk kedekatan antar karakter serta digunakan untuk mengekspresikan perasaan dengan konteks budaya lokal.

Dapat disimpulkan dari data penanda konotatif dan petanda konotatif pada adegan kedua bahasa suroboyoan diungkapkan untuk mewakili situasi yang sedang dirasakan. Maka representasi bahasa suroboyoan yang terkandung dalam adegan ini adalah bahasa yang mewakili dari rasa kekesalan dan kesenangan. Dapat dilihat dari percakapan yang sama menggunakan kata “cok” tetapi dalam situasi yang berbeda.

Tabel 3. Penyajian Data Adegan Memberi Nasehat

Penanda	Petanda
<p data-bbox="296 533 948 562"><i>Juna memberitahu Bagas agar tidak tidur satu tenda dengan Lenni</i></p>  <p data-bbox="493 880 751 904">Gambar 2. 5 Menit 15:52</p> <p data-bbox="453 969 791 996">Juna: “Aku wedine, iso gancet”</p>	<p data-bbox="1038 689 1382 842">Gambar 5 Memperlihatkan Juna menyampaikan kekhawatirannya kepada Bagas dan Lenni</p>
<p data-bbox="453 1066 791 1095"><i>Dicky kesal pada teman-temannya</i></p>  <p data-bbox="493 1413 751 1438">Gambar 2. 6 Menit 17:41</p> <p data-bbox="248 1503 995 1563">Dicky: “ Koen iku gendeng ta? Ancene iku jeneng e demet mosok ape tak sebut uler, nek demet ngarai merinding nek uler ngarai gatel!”</p>	<p data-bbox="1038 1205 1382 1424">Gambar 6 Memperlihatkan kekesalan dan ketakutan Dicky, yang merasa tidak didengar atau diremehkan oleh teman-temannya bahwa yang ia lihat benar-benar setan, bukan makhluk lain</p>
<p data-bbox="520 1601 724 1628">Penanda Konotatif</p>	<p data-bbox="1110 1601 1315 1628">Petanda Konotatif</p>
<p data-bbox="237 1635 1007 1789">Penggunaan kata "Koen iku gendeng ta? Ancene iku jeneng e demet mosok ape tak sebut uler, nek demet ngarai merinding nek uler ngarai gatel!" menggambarkan cara komunikasi yang emosional, panjang, dan langsung, khas masyarakat Surabaya dalam situasi penuh tekanan atau ketakutan.</p>	<p data-bbox="1031 1635 1394 1789">Kata seperti “wedine” yang memiliki arti takutnya, kata “gendeng” memiliki arti gila, kata “demet” artinya setan, dan kata “uler” artinya ulat.</p>
<p data-bbox="727 1798 906 1825">Tanda Konotatif</p>	
<p data-bbox="237 1832 1394 1888">Mencerminkan gaya komunikasi khas Surabaya yang penuh perhatian namun blak-blakan, sering digunakan untuk menyampaikan kekhawatiran dalam lingkup pertemanan yang akrab.</p>	

Representasi bahasa suroboyoan dalam adegan ini adalah menggambarkan Juna yang mengkhawatirkan Bagas dan Dicky yang panik serta ketakutan. Dengan kata “wedine” yang memiliki arti takutnya, kata “gendeng” yang artinya gila, kata “demet” yang artinya setan, serta kata “uler” yang berarti ulat. Ini menunjukkan bahasa suroboyoan bisa digunakan untuk mendekatkan antar karakter dan bisa dipadukan dengan bahas indonesia untuk mengekspresikan situasi yang berbeda.

Dapat disimpulkan dari data penanda konotatif dan petanda konotatif pada scene keempat bahasa suroboyoan dapat digunakan untuk setiap situasi yang sedang dialami. Maka representasi bahasa suroboyoan yang terkandung dalam scene ini bahasa yang bisa digunakan dan digabungkan dalam setiap situasi. Ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa suroboyoan yang penggunaannya bersamaan dengan bahasa lain.

Tabel 4. Penyajian Data Adegan Betanya dan Mengungkapkan Kebahagiaan

Penanda	Petanda
<p style="text-align: center;"><i>Juna mencari KTP dari Andrew</i></p> <div data-bbox="363 842 865 1122" style="text-align: center;"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2. 7 Menit 20:32</p> <p>Juna: “ Loh terus iki opo? Kok koyo blimbing wuluh ngene yo?”</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 7</p> <p>Memperlihatkan Juna mencoba mencari KTP dari dalam celana Andrew. Namun ketika sedang mencoba menemukan, dia tidak sengaja menyentuh benda yang berbentuk seperti belimbing.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Dicky mengungkapkan bahwa enak ketika makan mie diatas gunung</i></p> <div data-bbox="363 1375 865 1655" style="text-align: center;"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2. 8 Menit 21:46</p> <p>Dicky: “Ancen uwenak cok! Mangan mie nde ndukur gunung ngene”</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 8</p> <p>Memperlihatkan Dicky menikmati momen saat memakan mie di atas gunung.</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Dalam kata “koyo, blimbing wuluh” menggambarkan perumpamaan seperti sebuah sayur yang berasa asam. Kata "Ancen uwenak cok"</p>	<p>Dalam kata "ancen uwenak cok!" adalah ungkapan khas Surabaya yang berarti sangat enak atau</p>

menggambarkan antusiasme Dicky dalam menikmati momen sederhana dengan gaya bahasa khas Surabaya yang ekspresif.	menyenangkan. Sedangkan kata “koyo” dalam bahasa suroboyoan memiliki arti seperti.
Tanda Konotatif	
Dialog tersebut mencerminkan cara masyarakat Surabaya mengekspresikan kebahagiaan secara terbuka dan seringkali menggunakan kata seru atau kata-kata khas daerah untuk menunjukkan rasa puas dengan guyonan untuk mencairkan suasana.	

Representasi bahasa suroboyoan dalam adegan ini adalah menggambarkan antusiasme Dicky yang menikmati momen sederhana dengan penuh ekspresi. Dengan kata “koyo, blimbing wuluh” yang memiliki makna seperti belimbing sayur yang rasanya asam, dan kata “ancen uwenak cok!” yang berarti sangat enak atau menyenangkan, serta ungkapan "mangan mie nde ndukur gunung ngene" yang menggambarkan kenikmatan makan mie meskipun dalam situasi yang sederhana. Dalam bahasa Surabaya digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan dengan cara yang khas dan sangat terbuka.

Dapat disimpulkan dari data penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa bahasa Surabaya dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan secara langsung dan penuh semangat. Maka, representasi bahasa Surabaya yang terkandung dalam dialog ini adalah bahasa yang bisa digunakan untuk menyampaikan perasaan bahagia, dan bisa dipadukan dengan bahasa Indonesia dalam situasi yang santai. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Surabaya yang berjalan bersamaan dengan bahasa Indonesia untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Tabel 5. Penyajian Data Adegan Mengucapkan Bahasa Suroboyoan

Penanda	Petanda
<p style="text-align: center;"><i>Dicky mengatakan bahwa Juna jelek</i></p> <div data-bbox="363 1227 868 1509" style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2. 9 menit 26:48</p> <p style="text-align: center;">Dicky: “Uwelek koen cok!”</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 9 Memperlihatkan Dicky secara sadar menghina bentuk dan rupa Juna dalam konteks lelucon.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Dicky ketakutan karena melihat setan</i></p>	<p style="text-align: center;">Gambar 10 Memperlihatkan Dicky terkejut dan ketakutan setelah melihat setan di depannya.</p>

	
<p>Gambar 2. 10 Menit 33:05</p> <p>Dicky: “ Onok demet jancok!”</p>	
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Penggunaan kata “Uwelek koen cok!” Cara menghina yang terkesan kasar namun tanpa maksud jahat mencerminkan pola komunikasi dalam pergaulan remaja Surabaya.</p>	<p>Dialog ini menggambarkan "Uwelek koen cok!" mencerminkan cara Dicky yang dengan santai menghina Juna.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Dialog tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Surabaya menggunakan kata seru atau umpatan untuk mengekspresikan rasa takut atau kaget secara intens.</p>	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan cara Dicky yang dengan santai menghina Juna menggunakan ungkapan "Uwelek koen cok!" Meskipun terkesan kasar, kata tersebut tidak dimaksudkan dengan niat jahat, melainkan lebih sebagai bagian dari komunikasi informal di kalangan remaja Surabaya yang sering menggunakan kata-kata seperti ini dalam berinteraksi. Bahasa yang santai dan ekspresif, di mana kata-kata kasar atau umpatan bisa digunakan untuk menyampaikan perasaan tanpa membawa konotasi permusuhan. Bahasa Surabaya memang fleksibel, bisa digunakan dalam berbagai situasi dengan intensitas yang sesuai.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa bahasa Surabaya sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang langsung, bahkan kadang kasar, namun tetap dalam konteks yang akrab dan tidak serius. Dalam hal ini, kata-kata seperti "Uwelek koen cok!" merupakan bagian dari pola komunikasi yang biasa digunakan di kalangan teman dekat, di mana kata seru atau umpatan digunakan untuk menggambarkan rasa kaget atau terkejut, tapi tanpa maksud untuk menyakiti perasaan.

Tabel 6. Penyajian Data Adegan Senang dan Jengkel

<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p><i>Dicky senang karena menang main slot</i></p>	<p>Gambar 11 Memperlihatkan Dicky merasa senang sebab berhasil menang judi online.</p>

<div data-bbox="327 190 829 470" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="438 474 715 501">Gambar 2. 11 Menit 35:10</p> <p data-bbox="338 564 817 591">Dicky: "Ah mantap cok, maen slot max win"</p>	
<p data-bbox="306 663 849 689"><i>Dicky kesal karena depkolektor selalu menyusahkannya</i></p> <div data-bbox="327 721 829 1001" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="443 1005 710 1032">Gambar 2. 12 Menit 36:19</p> <p data-bbox="258 1097 896 1124">Dicky: "Depkolektor jancok, gak orep gak mati nyusahno!"</p>	<p data-bbox="960 831 1375 958">Gambar 12 Memperlihatkan Dicky jengkel akibat sering ditagih hutangnya oleh depkolektor.</p>
<p data-bbox="475 1164 683 1191">Penanda Konotatif</p>	<p data-bbox="1066 1164 1273 1191">Petanda Konotatif</p>
<p data-bbox="236 1196 922 1321">Ungkapan "cok," atau "jancok" mencerminkan sebuah celetukan komunikasi masyarakat Surabaya yang ekspresif, dalam mengungkapkan kesenangan kekecewaan, dan keberhasilan.</p>	<p data-bbox="944 1196 1391 1384">Dialog ini menggambarkan karakter masyarakat yang tidak ragu mengekspresikan emosi dengan kata-kata khas daerah seperti "cok," atau "jancok" yang bermaksud mempertegas antusiasme atau sekedar umpatan belaka</p>
<p data-bbox="730 1388 906 1415">Tanda Konotatif</p>	
<p data-bbox="236 1420 1391 1581">Ungkapan tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat Surabaya untuk menunjukkan rasa senang secara ekspresif dan terbuka. Penggunaan kata "cok" dalam konteks ini bukanlah penghinaan, tetapi bentuk penekanan emosional untuk menggambarkan kepuasan secara lebih mendalam. Tanda konotatifnya menunjukkan karakter budaya Surabaya yang cenderung mengomunikasikan emosi positif dengan gaya spontan dan penuh semangat.</p>	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana masyarakat Surabaya dengan ekspresif mengekspresikan kebahagiaan atau keberhasilan mereka. Ungkapan "Ahh mantap cok, maen slot max win" menunjukkan cara orang Surabaya merayakan kemenangan atau kesenangan mereka dengan kata-kata khas yang penuh semangat. Kata "cok" dan "jancok" yang digunakan di sini berfungsi sebagai penekanan emosional, bukan sebagai penghinaan, dan memperlihatkan betapa kuatnya ekspresi kegembiraan dalam bahasa sehari-hari mereka.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa bahasa Surabaya sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang terbuka dan langsung. Dalam

hal ini, kata "cok" dan "jancok" menjadi bentuk khas untuk menambahkan kesan semangat dan kepuasan, serta menunjukkan bahwa bahasa Surabaya sangat ekspresif dan spontan dalam merespons situasi positif.

Tabel 7. Penyajian Data Adegan Marah dan Ketakutan

Penanda	Petanda
<p>Dicky marah karena Bagas mengatakan Dicky sedang bersantai</p>  <p>Gambar 2. 13. Menit 36:24</p> <p>Dicky: "Leyeh-leyeh kakek mu metel ngunu a"</p>	<p>Gambar 13 Memperlihatkan Dicky tidak terima jika temannya menganggap dia sedang bersantai.</p>
<p>Dicky ketakutan karena Dicky menganggap Bagas melihat setan</p>  <p>Gambar 2. 14 Menit 36:36</p> <p>Dicky: " Gas, jancok koen jare keep it your self"</p>	<p>Gambar 14 Memperlihatkan Dicky merasa ketakutan dan terkejut karena Bagas bersikap seolah-olah melihat setan.</p>
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Dicky mengungkapkan kata "Leyeh-leyeh" mengarah kepada sikap tenang. Kemudian "jancok" untuk mengungkapkan kekesalannya dan kepanikan yang di alaminya</p>	<p>Kata "Leyeh-leyeh" memiliki arti bersantai-santai, kakekmu artinya kakek kamu, metel artinya tidak kuat/putus, jancok artinya ungkapan tambahan yang biasanya untuk mewakili ekspresi pembicara</p>
Tanda Konotatif	
<p>Ungkapan tersebut mengungkapkan kekesalan, ketakutan, dan keterkejutan yang diungkapkan dengan gaya bicara khas Surabaya. Bahasa yang digunakan menunjukkan keterusterangan dan spontanitas yang dipengaruhi oleh emosi, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang erat melalui ekspresi yang lugas dan apa adanya.</p>	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana Dicky mengungkapkan kekesalan dan kepanikan dengan kata-kata yang kasar namun ekspresif, seperti "Leyeh-leyeh, kakekmu, metel, jancok." Ungkapan tersebut mencerminkan kekesalan Dicky yang tidak bisa lagi menahan emosinya, dengan kata "Leyeh-leyeh" yang mengindikasikan ketidakberdayaan atau kekecewaan, serta "jancok" yang digunakan sebagai penekanan ekspresi atau untuk menggambarkan rasa frustrasi secara langsung.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa bahasa Surabaya sering kali digunakan untuk mengekspresikan perasaan secara langsung, dengan cara yang spontan dan tidak ragu. Kata "kakekmu" dan "metel" yang digunakan dalam konteks ini mungkin terkesan kasar, namun lebih kepada cara orang Surabaya berbicara dengan orang dekat atau dalam situasi yang penuh emosi, tanpa ada niat untuk menyakiti secara serius.

Tabel 8. Penyajian Data Adegan Kesal dan Terkejut

Penanda	Petanda
<p><i>Dua orang perempuan yang kesal karena dipanggil mbak oleh Dicky</i></p>  <p>Gambar 2. 15 Menit 37:04</p> <p>Dua orang perempuan: "Annoying iku opo, gateli"</p>	<p>Gambar 15 Memperlihatkan kedua perempuan tersebut merasa diperlakukan tidak sesuai dan tidak nyaman dengan panggilan "mbak"</p>
<p><i>Dua orang laki-laki kaget karena Bagas ingin ke puncak</i></p>  <p>Gambar 2. 16 Menit 44:46</p> <p>Dua orang laki-laki: "Pehhh muncak? Edannn!"</p>	<p>Gambar 16 Memperlihatkan dua laki-laki tersebut sangat terkejut dengan niat Bagas untuk pergi ke puncak</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Dua orang perempuan dan dua orang laki-laki mengatakan "gateli, dan edan" untuk ungkapan tersebut biasanya diungkapkan ketika seseorang melakukan hal yang gila. Dua kata ini bisa digunakan hanya dengan teman</p>	<p>Kata "gateli" sendiri mendeskripsikan suatu perbuatan yang dilakukan</p>

yang sudah akrab, karena jika dengan orang asing dapat ditangkap lain artinya dan bisa menyebabkan pertengkaran.	dengan gila, kata "edan" sendiri memiliki arti gila.
Tanda Konotatif	
Ungkapan tersebut digunakan dalam konteks akrab dan santai antara teman dekat, karena dalam percakapan dengan orang asing, kata-kata ini bisa dianggap kasar atau menyinggung.	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana dua orang perempuan dan dua orang laki-laki menggunakan ungkapan "gateli" dan "edan" untuk mengekspresikan perasaan kaget atau heran terhadap perilaku seseorang yang dianggap gila atau tidak biasa. Kata "gateli" yang berarti "gila" atau "tidak masuk akal" dan "edan" yang juga berarti "gila", sering digunakan dalam percakapan santai antar teman yang sudah akrab. Ungkapan ini menjadi cara mereka untuk mengungkapkan rasa keheranan atau ketidakpercayaan terhadap suatu perbuatan dengan cara yang ringan dan tidak serius.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa "gateli" dan "edan" adalah contoh bagaimana bahasa Surabaya digunakan dalam konteks yang lebih akrab dan tidak formal. Penggunaan kata-kata ini hanya cocok digunakan di antara teman dekat, karena jika digunakan dengan orang asing, kata-kata tersebut bisa dianggap kasar atau menyinggung, dan berpotensi menyebabkan pertengkaran. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Surabaya, ada perbedaan cara berkomunikasi berdasarkan kedekatan hubungan sosial.

Tabel 9. Penyajian Data Adegan Khawatir dan Marah

Penanda	Petanda
<p style="text-align: center;"><i>Bagas ingin menghentikan Lenni yang sedang berjalan</i></p> <div style="text-align: center;">  <p style="text-align: center;">Gambar 2. 17 Menit 47:20</p> <p style="text-align: center;">Bagas: "Loh len, keblowok lo len"</p> </div>	<p style="text-align: center;">Gambar 17</p> <p>Memperlihatkan Bagas yang mencoba menghentikan Lenni, karena khawatir Lenni akan melakukan sesuatu yang berbahaya</p>
<p style="text-align: center;"><i>Mahasiswa kampus Mataram Bakti yang sedang memarahi Juna</i></p>	<p style="text-align: center;">Gambar 18</p> <p>Memperlihatkan mahasiswa Kampus Mataram Bakti sedang sangat marah, dan ia mengekspresikan kekesalannya dengan menyalahkan Juna serta keluarganya atas masalah yang sedang ia hadapi</p>

 <p>Gambar 2. 18 Menit 51:31</p>	
<p>Mahasiswa kampus Mataram Bakti: “Aku soro-soro bayar pajak STNK, keluargamu seng nguntal!”</p>	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Bagas mengatakan “keblowok” untuk mengingatkan lenni agar tidak terjatuh dan hati-hati. Mahasiswa mengatakan “soro-soro, dan nguntal” kata tersebut merupakan kata kerja yang diungkapkan dalam bahasa suroboyoan.</p>	<p>Kata “keblowok” memiliki arti situasi yang bisa membahayakan, namun dengan cara informal tegas. Sedangkan kata “soro-soro” dan “nguntal” menggambarkan perasaan frustrasi terhadap tindakan yang ceroboh atau terburu-buru.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Dialog ini menunjukkan bagaimana kata-kata tersebut digunakan untuk menyampaikan perasaan yang kuat seperti kekhawatiran, kemarahan, dan ketidakpuasan.</p>	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana kata-kata dalam bahasa Surabaya digunakan untuk menyampaikan perhatian, kekhawatiran, dan perasaan lainnya dengan cara yang khas dan langsung. Ketika Bagas mengatakan "keblowok", ini menunjukkan kekhawatirannya agar Lenni berhati-hati dan tidak terjatuh atau terperosok. "Keblowok" di sini digunakan untuk menggambarkan situasi bahaya yang dapat mengancam, tetapi dengan cara yang informal dan tegas. Sementara itu, kata-kata seperti "soro-soro" yang berarti susah payah dan "nguntal" yang berarti menelan dengan tergesa-gesa, menunjukkan ekspresi kemarahan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru atau ceroboh.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa bahasa Surabaya dalam percakapan ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang lebih kuat, seperti kekhawatiran, kesal, atau marah. "Keblowok" menekankan perhatian dan kehati-hatian, sementara "soro-soro" dan "nguntal" menggambarkan perasaan frustrasi atau kesal dengan cara yang langsung dan ekspresif.

Tabel 10. Penyajian Data Adegan di Bully

Penanda	Petanda
<p><i>Mahasiswa kampus Mataram Bakti yang sedang membully Juna</i></p>	<p>Gambar 19 Memperlihatkan mahasiswa Kampus Mataram Bakti sedang membully Juna dengan menggunakan kata-kata kasar untuk merendahkan fisik atau penampilan Juna</p>

 <p>Gambar 2. 19 Menit 51:43</p> <p>Mahasiswa kampus Mataram Bakti: "Jancok ndog e gede seseh"</p>	
<p><i>Juna ketakutan karena dibully</i></p>  <p>Gambar 2. 20 Menit 51:54</p> <p>Mahasiswa kampus Mataram Bakti: "Anak koruptor mbokne ancok!"</p>	<p>Gambar 20</p> <p>Memperlihatkan Juna tersudutkan dan ketakutan sehabis digempur pukulan. Alasan mahasiswa melakukan hal itu, akibat perbuatan ayahnya dimasa lampau sebagai seorang koruptor yang banyak merugikan masyarakat.</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Ungkapan "Ancok" yang merupakan kata kasar dan digunakan sebagai umpatan menyudutkan Juna. Kata "Jancok ndog e gede seseh" digunakan untuk menyoroti penampilan tubuhnya dengan cara yang kasar dan merendahkan.</p>	<p>Kata " Ancok" di sini digunakan untuk mengungkapkan kebencian terhadap Juna sebagai akibat dari tindakan ayahnya yang merupakan seorang koruptor. Sedangkan kata "ndog e gede seseh" mencerminkan penghinaan terhadap fisik orang yang artinya telurnya besar sebelah.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Kalimat ini menunjukkan bagaimana seseorang bisa dipersalahkan atau dihina karena kesalahan orang lain, dan memperburuk perasaan Juna yang sudah tertekan dengan situasi tersebut.</p>	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana kata "Ancok" digunakan sebagai umpatan kasar yang mengungkapkan kebencian dan kemarahan terhadap Juna. Kata tersebut digunakan untuk menyudutkan Juna sebagai akibat dari tindakan ayahnya yang seorang koruptor, yang membuat perasaan Juna semakin tertekan. Dan "Jancok ndog e gede seseh" memiliki arti telurnya besar sebelah yang digunakan untuk merendahkan fisik dan menyalurkan kebencian terhadap Juna. Kata-kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi verbal, dimana individu yang dianggap salah menjadi sasaran penghinaan kekerasan verbal.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa kata “jancok” dan “Ancok” adalah kata yang sangat kasar dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan marah, benci, atau frustrasi. Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana seseorang dapat dihina atau disalahkan atas kesalahan orang lain, dalam hal ini tindakan ayahnya, yang membuat situasi semakin berat bagi Juna. Hal ini mencerminkan fleksibilitas bahasa Suroboyoan dalam berbagai situasi, tetapi juga menunjukkan risiko penggunaannya yang dapat berdampak negatif jika tidak dipertimbangkan dengan hati-hati.

Tabel 11. Penyajian Data Adegan Marah

Penanda	Petanda
<p data-bbox="328 613 874 645"><i>Dicky marah kepada Lenni karena merasa tidak dihargai</i></p>  <p data-bbox="467 965 738 992">Gambar 2. 21 Menit 55:25</p> <p data-bbox="272 1055 930 1115">Dicky: “Jancok gak ono matur suwune koen yo, koen wes tak kancani tekan kene!”</p>	<p data-bbox="1129 786 1249 813">Gambar 21</p> <p data-bbox="1011 819 1369 943">Memperlihatkan keresahan para anggota kepada Dicky dan secara perlahan kelompok itu mulai terpecah.</p>
<p data-bbox="341 1180 863 1211"><i>Dicky marah kepada Bagas, Lenni, Juna, dan Andrew</i></p>  <p data-bbox="467 1532 738 1559">Gambar 2. 22 Menit 55:40</p> <p data-bbox="440 1621 766 1648">Dicky: “Jancok jancok jancok”</p>	<p data-bbox="1129 1339 1249 1366">Gambar 22</p> <p data-bbox="995 1373 1385 1496">Memperlihatkan puncak kemarahan Dicky setelah mengetahui bahwa semua temanya sudah tidak percaya lagi dengannya.</p>
<p data-bbox="501 1686 707 1713">Penanda Konotatif</p>	<p data-bbox="1091 1686 1289 1713">Petanda Konotatif</p>
<p data-bbox="237 1718 965 1841">Dicky mengatakan “jancok jancok jancok” secara berulang untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang kesal. Sedangkan kata “matur suwun” mengekspresikan sikap yang ingin berterima kasih, kata “kancani” memiliki makna membersamai.</p>	<p data-bbox="991 1718 1391 1930">Kata “jancok jancok jancok” memiliki arti kemarahan secara kasar dalam bahasa Suroboyoan. Kata “matur suwun” artinya terima kasih. Dan kata “kancani” dalam bahasa suroboyo artinya temani atau membersamai.</p>
<p data-bbox="727 1946 906 1973">Tanda Konotatif</p>	

Dialog ini secara keseluruhan menyatakan kemarahan secara kasar yang diungkapkan oleh dicky, tetapi juga menggambarkan perasaan terhina dan kecewa terhadap situasi dan teman-temannya.

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana Dicky menggunakan kata "jancok" untuk mengekspresikan kemarahan yang sangat besar. Pengulangan kata "jancok", yang dalam bahasa Surabaya merupakan kata kasar, digunakan untuk menegaskan perasaan kesal dan frustrasi yang sedang dirasakan Dicky dalam situasi tersebut. Kata ini menjadi cara ekspresif untuk meluapkan emosi, terutama ketika merasa terhina atau kecewa.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa "jancok jancok jancok" adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan kemarahan secara kasar, yang juga membawa perasaan terhina atau kecewa. Ungkapan ini tidak hanya mencerminkan kemarahan terhadap situasi yang ada, tetapi juga menandakan perasaan yang lebih dalam tentang ketidakpuasan terhadap teman-teman atau keadaan di sekitar Dicky.

Tabel 12. Penyajian Data Adegan Marah

Penanda	Petanda
<p><i>Dicky yang Marah karena semuanya mengikuti perkataan Lenni</i></p>  <p>Gambar 2. 23 Menit 56:05</p> <p>Dicky: "Koen kabeh wes kepangan omongan e arek iki"</p>	<p>Gambar 23 Memperlihatkan Dicky marah karena pengaruh Lenni terhadap anggotanya, yang membuatnya merasa tidak didengar atau dihargai</p>
<p><i>Dicky menunjukkan batu yang diambil saat di gunung</i></p>  <p>Gambar 2. 24 Menit 56:17</p> <p>Dicky: "Barang iki penting gawe rai-raimu kabeh"</p>	<p>Gambar 24 Memperlihatkan Dicky sedang menunjukkan batu yang ia ambil dari gunung dengan sikap bangga, menekankan pentingnya barang tersebut bagi mereka</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Ungkapan "kepangan omongan e" mencerminkan rasa frustrasi Dicky karena merasa diabaikan. Kata "raimu" menggambarkan harga diri,</p>	<p>Dalam kata "kepangan omongan" berarti termakan omongan.</p>

kehormatan, atau citra kelompok yang ingin ditegaskan oleh Dicky melalui benda tersebut.	Sedangkan pada kata “raimu” merujuk pada wajah fisik.
Tanda Konotatif	
Dialog ini merujuk pada makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut yang dapat menciptakan persepsi lebih dalam atau emosional, baik itu perasaan kecewa, dihargai, atau disinggung.	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana Dicky menggunakan gaya bahasa khas Suroboyoan merepresentasikan karakteristik budaya tutur Surabaya yang lugas, keras dan penuh ekspresi emosional. Kata “kepangan omongan” berarti termakan omongan. Sedangkan pada kata “rai-raimu” merujuk pada wajah fisik. Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan keinginan Dicky untuk dihargai, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi dari harapannya agar kelompok tetap Bersatu dan saling menghormati satu sama lain.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa “kepangan omongan” dan “rai-raimu” adalah ungkapan mencerminkan perasaannya yang lebih dalam rasa frustrasi karena tidak dihargai, kecewa karena kehilangan kendali atas kelompoknya, dan harapan untuk mendapatkan pengakuan atas kontribusinya. Dialog ini menunjukkan bagaimana Bahasa lokal digunakan secara efektif untuk mengekspresikan konflik emosi yang kompleks dalam cerita.

Tabel 13. Penyajian Data Adegan Marah

Penanda	Petanda
<p>Dicky yang sedang marah</p>  <p>Gambar 2. 25 Menit 59:42</p> <p>Dicky: “Dan koen duduk koncoku cok!”</p>	<p>Gambar 25 Memperlihatkan Dicky sedang marah besar kepada temannya</p>
<p>Dicky memarahi Juna</p>  <p>Gambar 2. 26 Menit 1:09:12</p>	<p>Gambar 26 Memperlihatkan Dicky muak kepada Juna karena opininya yang tidak masuk akal.</p>

Dicky: "Alien matamu"	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Dicky mengungkapkan "cok" untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang kesal. Sedangkan pada kata "matamu" menegaskan betapa tidak masuk akal nya opini tersebut menurut Dicky.	Dalam kata "cok" memiliki arti kemarahan secara kasar dalam bahasa Suroboyoan. Kata "matamu" dalam bahasa Suroboyoan menambahkan sarkasme.
Tanda Konotatif	
Dialog ini menunjukkan gaya komunikasi khas Surabaya yang lugas dan emosional. Ungkapan tersebut adalah penegasan final dari kemarahan Dicky, yang mempertegas jarak relasional dengan Juna, serta ekspresi frustrasi melalui bahasa Suroboyoan yang ekspresif, sarkastis, dan tegas.	

Reprentasi bahasa Suroboyoan dalam dialog "Dan koen koncoku cok!" menggambarkan bagaimana Dicky mengekspresikan perasaan marah dan kecewa dengan cara yang sangat khas dan emosional. Penambahan kata "cok" yang merupakan istilah khas Suroboyoan untuk menekankan emosi atau rasa kesal, mempertegas intensitas perasaan Dicky, dan pada dialog "alien matamu" mengekspresikan frustrasi melalui bahasa Suroboyoan yang ekspresif, sarkastis, dan tegas.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa bahasa Suroboyoan sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang terbuka dan langsung. Kata "cok" dan "matamu" mencerminkan kemarahan secara kasar, tetapi juga menggambarkan konflik interpersonal yang lebih dalam, tetapi juga menandakan rasa luka emosional.

Tabel 14. Penyajian Data Adegan Marah dan Kecewa

Penanda	Petanda
<p><i>Dicky marah karena setiap berjalan bertemu dengan kotoran Juna</i></p>  <p>Gambar 2. 27 Menit 1:15:40</p> <p>Dicky: "Gara-gara taekmu iki cok"</p>	<p>Gambar 27 Memperlihatkan Dicky marah karena setiap berjalan bertemu dengan kotoran Juna</p>
<p><i>Dicky kecewa terhadap tindakan Bayu</i></p>	<p>Gambar 28 Memperlihatkan Dicky yang kecewa terhadap tindakan Bayu, yang dianggap terlalu perhitungan</p>

 <p>Gambar 2. 28 Menit 1:16:09</p> <p>Dicky: “Jancok mek siji perhitungan e se”</p>	
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Penggunaan kata “taekmu” (kotoranmu) digunakan di sini untuk mengungkapkan rasa marah dan frustrasi. Selain merujuk pada kotoran secara literal, “taek” dalam bahasa sehari-hari bisa membawa konotasi yang lebih kuat. Sedangkan penggunaan kata “jancok” mengekspresikan kekecewaan Dicky terhadap sikap terlalu perhitungan yang dilakukan oleh Bayu.	Kata “ taekmu” menunjukkan perasaan marahnya diungkapkan dengan kata yang cenderung kasar. Kata “jancok” adalah kata kasar yang sangat konotatif di Surabaya, digunakan untuk menyatakan kemarahan, kejengkelan, atau kecewa yang mendalam terhadap seseorang.
Tanda Konotatif	
Dialog ini lebih berfokus pada ekspresi emosional, dengan penggunaan bahasa yang lebih kuat dan langsung untuk menyampaikan perasaan kesal dan kecewa.	

Representasi bahasa Suroboyoan dalam dialog ini menggambarkan bagaimana Dicky menggunakan bahasa kasar untuk mengekspresikan rasa frustrasi dan kemarahannya secara eksplisit. Kata “taekmu” secara literal berarti “kotoranmu”, “tetapi dalam konteks ini digunakan untuk memperkuat rasa jengkel yang mendalam terhadap situasi yang dialaminya. Kata “jancok” yang merupakan ekspresi khas dalam bahasa suroboyoan , semakin menegaskan intensitas emosi Dicky, menciptakan kesan kemarahan yang sangat besar sekaligus spontan.

Dapat disimpulkan dari penanda konotatif dan petanda konotatif bahwa “taekmu” dan “jancok” mencerminkan rasa jengkel, tetapi juga menunjukkan spontanitas emosi Dicky dalam menghadapi situasi yang dianggapnya mengganggu. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Surabaya, bahasa digunakan dengan kesan langsung dan tajam, menekankan pada perasaan yang sangat pribadi dan mendalam, serta perasaan bahwa hubungan harus didasarkan pada lebih dari sekadar perhitungan rasional.

Tabel 15. Penyajian Data Adegan Kesal dan Marah

Penanda	Petanda
<i>Dicky kesal dan ingin menebas kotoran Juna</i>	<p>Gambar 29</p> <p>Memperlihatkan Dicky sudah sangat frustrasi karena mereka sudah mencoba berbagai cara untuk turun dari gunung. Namun masih saja terjebak pada area yang sama.</p>

 <p style="text-align: center;">Gambar 2. 29 Menit 1:20:25</p> <p>Dicky: "Endi parangmu ben tak bacokane cilik-cilik"</p>	
<p style="text-align: center;"><i>Dicky memarahi Juna karena bilang sesuatu yang tidak pantas</i></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2. 30 Menit 1:24:08</p> <p>Dicky: "Bosok omonganmu koyok raimu"</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 30</p> <p style="text-align: center;">Memperlihatkan Juna mengatakan sesuatu yang tidak pantas dan Dicky marah sekaligus mengingatkan agar berhati-hati saat berbicara</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Penggunaan kata "bacokakane" mencerminkan bahwa Dicky merasa tidak ada cara lain untuk keluar dari situasi tersebut selain dengan menyelesaikannya secara tuntas. Kata "bosok" dalam konteks ini berarti busuk atau rusak, digunakan untuk menggambarkan bahwa perkataan Juna dianggap tidak pantas dan tidak berharga.</p>	<p>Kata "bacokake" adalah bentuk dari kata dasar "bacok", yang berarti memotong atau menebas dengan menggunakan alat tajam, seperti golok atau parang. Sedangkan kata "bosok" dalam bahasa Suroboyoan tidak hanya berarti busuk secara harfiah, tetapi juga digunakan dalam konteks penghinaan terhadap sesuatu yang dianggap buruk atau tidak pantas.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Dialog ini mengekspresikan perasan yang mendalam terkait dengan kesulitan dan tidak puas terhadap perbuatan orang lain.</p>	

Representasi bahasa suroboyoan dalam adegan ini adalah menampilkan gaya berbahasa suroboyoan yang khas, yaitu kasar, langsung, dan tidak terkompromikan. Penggunaan kata "bacokake" mencerminkan bahwa Dicky merasa tidak ada cara lain untuk keluar dari situasi tersebut selain dengan menyelesaikannya secara tuntas. Kata "bosok" dalam konteks ini berarti busuk atau rusak, digunakan untuk menggambarkan bahwa perkataan Juna dianggap tidak pantas dan tidak berharga. Terlepas perkara menghina, bahasa suroboyoan memiliki kapasitas untuk digunakan pada semua kedudukan, termasuk momen pasrah sekalipun.

Presensi data penanda konotatif dan petanda konotatif dapat disimpulkan, pada latar dan dialog tersebut bahasa suroboyoan dapat digunakan selaku perkakas bentuk hiburan semata. Terdapat ciri khas konjungsi tertentu yang hanya cocok bila diterapkan di bahasa tersebut. Setelahnya, apabila dipadukan dengan kata dari daerah lain, maka semakin kuatlah karakteristiknya.

Tabel 16. Penyajian Data Adegan Ketakutan dan Marah

Penanda	Petanda
<p><i>Andrew ketakutan karena kuntilanak muntah di hadapannya</i></p>  <p>Gambar 2. 31 Menit 1:30:53</p> <p>Andrew: "Kuntilanak e mutah cok! Masuk angin bangsat"</p>	<p>Gambar 31 Memperlihatkan Andrew tidak menyangka kuntilanak akan muntah di hadapannya dan dia merasa jijik.</p>
<p><i>Mbah yang memarahi Dicky karena dianggap sedang tidur</i></p>  <p>Gambar 2. 32 Menit 1:33:56</p> <p>Mbah: "Turu dengkulmu ngunu"</p>	<p>Gambar 32 Seorang mbah marah dikarenakan dianggap sedang tidur ketika Dicky menjelaskan permasalahan yang sedang dialaminya</p>
<p>Penanda Konotatif</p>	<p>Petanda Konotatif</p>
<p>Kalimat "Turu dengkulmu ngunu" berarti tidur dengan posisi yang sangat tidak wajar atau tidak sopan. Ini merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa marah.</p>	<p>Dalam kalimat "Turu dengkulmu ngunu" jika diterjemahkan pada bahasa Indonesia artinya adalah tidur dengkul kamu. Kata "Dengkulmu" sebagai bentuk umpatan.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Dialog ini menunjukkan cara masyarakat Surabaya berbicara dengan terbuka, kasar, dan tanpa filter, mencerminkan hubungan yang sangat emosional dan langsung antara karakter</p>	

Representasi bahasa suroboyoan dalam adegan ini adalah menggambarkan Dicky menganggap mbah di sebelahnya tertidur sesaat dia menjelaskan permasalahannya. Kalimat "turu

dengkulmu ngunu” yang berarti rebah dalam posisi tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat wadah untuk berekspresi dalam perihal mengumpat. Kemudian ditemukan dengan intonasi nada yang tepat, akan semakin mempertegas pesannya.

Keberadaan data penanda konotatif dan petanda konotatif dapat disimpulkan, bahwa setiap bahasa daerah di Indonesia memiliki cara penuturannya sendiri. Perbedaan di dalamnya termasuk kata atau kalimat formal dan nonformal. Nyatanya diantaranya terbesit kata kasar yang mungkin sering digunakan, baik di tempat itu atau bahkan satu negara. Tidak terkecuali, bahasa suroboyoan di adegan ini.

Tabel 17. Penyajian Data Adegan Marah

Penanda	Petanda
<p data-bbox="341 656 895 685"><i>Setan depkolektor yang memarahi Dicky karena bercanda</i></p> <div data-bbox="365 714 869 999" style="text-align: center;">  </div> <p data-bbox="475 1003 762 1032">Gambar 2. 33 Menit 1:36:01</p> <p data-bbox="341 1093 895 1122">Setan Depkolektor: “Kaplok kon seumur hidup yo”</p>	<p data-bbox="1026 813 1390 969" style="text-align: center;">Gambar 33 Memperlihatkan setan depkolektor tersulut emosi akibat bercandaan yang dilontarkan oleh Dicky</p>
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p data-bbox="236 1193 997 1283">Kata “Kaplok” dalam bahasa Surabaya berarti memiliki konteks yang keras, dalam mengungkapkan kata tersebut juga bisa menggambarkan emosi seseorang.</p>	<p data-bbox="1026 1193 1382 1283">Kata “kaplok” sendiri dalam bahasa suroboyoan memiliki arti memukul atau menampar.</p>
Tanda Konotatif	
<p data-bbox="236 1328 1358 1379">Dialog ini digunakan dalam konteks marah atau terprovokasi, dan mencerminkan hubungan yang tidak terlalu formal di antara karakter- karakter dalam cerita.</p>	

Representasi bahasa suroboyoan dalam scene ini adalah menggambarkan ketika setan depkolektor sedang menagih hutang. Namun dia bukannya mendapat hasilnya, malahan tersulut emosi akibat candaan yang disampaikan Dicky. Kata “kaplok” berarti sebuah tindakan memukul, kemudian “seumur hidup yo” yang bermakna intimidasi atau ancaman. Dari sini, menunjukkan bahwa bahasa suroboyoan menjadi penghubung antara karakter satu dengan yang lainnya. Sehingga mampu menghasilkan cerita menarik sekaligus menciptakan hubungan emosional, baik kepada pemain maupun kepada penonton.

Hadirnya adegan tersebut, menghasilkan kesimpulan jika ditarik berdasarkan data penanda dan petanda konotatif. Hal itu mengindikasikan, representasi bahasa suroboyoan lebih dari sekedar alat untuk menunjukkan rasa kesal ataupun marah, tetapi juga harus dibungkus dalam satu konteks. Lalu juga di scene ini juga, bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian perasaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian analisis representasi penggunaan bahasa Suroboyoan pada adegan-adegan yang terdapat pada film Sekawan Limo dengan analisis semiotika model Roland Barthes menunjukkan bahwa bahasa tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada penonton. Dalam film Sekawan Limo adegan-adegan yang mengandung bahasa suroboyoan selalu diucapkan dengan nada yang terkesan kasar, sesuai dengan keadaan masyarakat Surabaya pada umumnya. Penyampaian pesan juga berlaku dalam hal pengembangan cerita pada film itu sendiri. Melalui penggunaan bahasa Suroboyoan, mampu merepresentasikan melalui penanda dan petanda dalam setiap scenenya. Seperti, cok, jancok, raimu, bosok, ngendam, picek, demet, uwelek, gateli, keblowok, ndog, nguntal. Pada dasarnya semua kata ini memiliki konteks kasar karena Surabaya sendiri masyarakatnya terkenal memiliki jiwa atau nyali yang berani. Namun setiap bahasa suroboyoan kebanyakan memiliki makna yang kasar akan tetapi semua kata yang diucapkan tergantung konteksnya dan bahasa yang digunakan tidak semua memiliki konotasi buruk. Sehingga pada akhirnya juga, film ini akan menambah wawasan dan sudut pandang baru para penonton awam terkait bahasa Suroboyoan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016a). BAB II. *Http://Repository.Uinfabengkulu.Ac.Id/*, 1–23.
- Adolph, R. (2016b). BAB II. *Repository.Uksw.Edu*, 1–23.
- Anggraini, B. (2005). Faktor-faktor penanda kesatuan tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya: analisis pragmatik. *Humaniora*, 17(1), 67–77.
- Erviananda, Y. M. (2020). *Representasi Budaya Suroboyoan dalam Film “Yowis Ben 1 dan 2.”* <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47804>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). *Arti Kata Representasi*.
- Kok Bisa? (2020). *Apa Sih “Bahasa” Itu Sebenarnya?* You Tube.Com.
- Kumparan.com. (2022). *Teknik Pengumpulan Data Melalui Metode Observasi | kumparan.com*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/berita-update/teknik-pengumpulan-data-melalui-metode-observasi-1up5t1dFdvr>
- Niwanda, A. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 184–192. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485>
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 2, 144.
- UM, F. (2024). *Resensi Film “Sekawan Limo” – Forum Mahasiswa Bidikmisi dan KIP Kuliah*. Formadiksi.Um.Ac.Id. <https://formadiksi.um.ac.id/resensi-film-sekawan-limo/>